



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kisah Putra Mahkota Sadurengas







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kisah Putra Mahkota Sadurengas

Muhammad Fajar

Lorasputri S.

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Kisah Putra Mahkota Sadurengas

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Muhammad Fajar
Ilustrator: Larasputri S.
Editor: Nurlita Maharani

Cetakan I, 2020

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo Pembaca	viii
Warna-warni Suku Paser	4
Kerajaan Sadurengas	10
Glosarium	38
Referensi & Narasumber	38
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	39



Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dan dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai, hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia.

Selamat membaca!

Jakarta, November 2018
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi

Christriyati Ariani

Kata Pengantar

Halo, adik-adik di seluruh nusantara!

Indonesia memiliki keragaman budaya, suku, dan bahasa. Suku Paser yang terletak di wilayah selatan Kalimantan Timur adalah contohnya.

Suku Paser memiliki berbagai macam cerita rakyat. Salah satunya adalah tentang yang kisahnya akan kalian baca ini.

Kerajaan Sadurengas adalah satu dari sekian banyak kerajaan di nusantara yang berdiri pada abad ke-15 Masehi. Cagar budayanya pun masih terjaga hingga sekarang. Memelihara peninggalan sejarah adalah bukti kecintaan pada bangsa. Bukan begitu?

Terima kasih buat yang telah membaca buku ini, semoga kalian menyukai ceritanya. Jangan lupa untuk semakin mencintai Indonesia yang beragam ini, ya. Selamat membaca!

Salam,

Muhammad Fajar



Halo,
Pembaca!

Balikpapan



Halo Sukaada, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku Sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung, setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita pengalamanku, ya!

Buku ini bercerita tentang Kisah Putra Mahkota Kerajaan Sadurengas di Balikpapan, Kalimantan Timur.



Asyik... Aku akhirnya sampai di Balikpapan! Selama liburan ini, aku akan menginap di rumah Om Ahmad, teman sekantar ayah. Setelah di rumah Om Ahmad, aku dikenalkan dengan anaknya. Lana namanya. Ia terlihat seumur denganku. Saat memasuki ruangan, pakaiannya basah oleh peluh.

"Panas sekali," ujarnya sambil membuka ikat kepala dan sarung kuning.

"Pulang karnaval, ya? Pakaian adat apa ini?" tanyaku sambil menunjuk pakaian yang dipakainya.

"Bukan, pentas seni di sekolah. Ini pakaian adat Paser. Ada empat warna khasnya. Aku pilih yang warna kuning." Lana lalu memperlihatkan fotonya bersama temannya yang mengenakan pakaian adat Paser dengan warna yang berbeda.

"Ini kakak Lana, Janimah," Om Ahmad mengenalkan. Kak Janimah lebih tinggi dari adiknya. Kakinya yang kecil sebelah



membuatnya berjalan terpincang-pincang. Hebatnya, minuman yang dibawanya di atas baki tidak tumpah. Ia pasti sudah biasa melakukannya.

"Kamu Panca, ya?" sapa Kak Janimah sambil tersenyum ramah, lalu mempersilahkan aku minum teh buatannya.

"Iya, aku Panca, Kak!"

Melihat kakaknya datang, wajah Lana mendadak masam.

Dengan alasan badannya bau dan lengket oleh keringat, ia bergegas pergi. "Aku mandi dulu, ceritanya nanti disambung lagi."



Warna-warni Suku Paser



Suku Paser mempunyai empat warna khas.

- Merah: melambangkan keberanian.
- Kuning: melambangkan kesejahteraan.
- Hitam: melambangkan keabadian.
- Putih: melambangkan kesucian.

Warna tambahan:

- Hijau: melambangkan pengaruh Islam karena sebagian besar Suku Paser beragama Islam.

Usai makan malam, kudatangi Lana di kamarnya. Lana sedang melipat ikat kepala dan sarung yang tadi dikenakannya. Aku menagih ceritanya tentang baju adat itu.

"Ini namanya **laung** dan **sarung tajong**," ujar Lana.

"Kata Dato, kalau aku memakai ini, aku mirip Adjie Perdana, Putra Mahkota Kerajaan Sadurengas."

"Dato?" tanyaku penasaran.

Lana bangkit dan memperlihatkan foto seorang kakek yang berpakaian adat.

"Ini Dato Adjie Jamil bin Aji Saman, kakekku. Beliau sesepuh adat Suku Paser. Beliau pandai mendangeng."



"Oh, ya?" seruku. "Kamu harus mengajakku menemuinya!"

"Boleh! Nanti Dato akan menceritakan tentang Kerajaan Sadurengas."

"Aku belum pernah mendengarnya."

"Kerajaan Sadurengas itu kerajaan kuno di sini. Dulu, pusatnya di Lempesu, lalu dipindahkan ke Benua, Paser Belengkang. Benda-benda peninggalannya sekarang masih ada di Museum Sadurengas."

Tiba-tiba, Kak Janimah masuk ke kamar Lana. Rupanya, ia mendengar percakapan kami.

"Hei, kalian akan menemui Dato, ya? Kakak ikut, ya?"

Lagi-lagi, wajah Lana berubah masam. Keningnya berkerut.

"Tidak usah. Nanti Kakak capek!"

"Kamu seperti enggak kenal Kakak saja," Kak Janimah tertawa.

"Ya, sudah, terserah Kakak." Lana memalingkan wajah sambil keluar kamar. Aku heran, Lana terlihat menghindari kakaknya. Kenapa, ya?





Dua hari kemudian, kami berangkat ke rumah Dato Adjie Jamil. Kami naik mobil Om Ahmad. Kak Janimah ikut juga.

Awalnya, Lana cemberut mengetahui kakaknya tetap ikut. Namun begitu mobil melaju, ia seketika sibuk menyebutkan tempat-tempat dan bangunan-bangunan yang kami lewati. Ada Masjid At-Taqwa yang megah. Ada Lapangan Merdeka, tempat orang-orang berolahraga. Di dekat Lapangan Merdeka, berdiri Tugu Australia yang memperingati kemenangan tentara Australia melawan tentara Jepang.



Setibanya di Pelabuhan Kariangau, mobil kami memasuki kapal penyeberangan. Aku dan Lana keluar dari mobil dan naik ke buritan di lantai atas kapal. Sementara Om Ahmad dan Kak Janimah duduk di ruang tunggu.

Lana kembali bercerita.

"Kata Dato, dulu, Teluk Balikpapan ini adalah tempat bermuaranya kapal-kapal dagang dari luar. Sebagian Suku Paser Pematang tinggal di sekitar teluk ini. Nah... Suku ini yang mendirikan Kerajaan Sadurengas!"

"Aku jadi makin penasaran dengan kerajaan ini!" celetukku.



"Memang banyak fakta menarik. Dato pernah cerita bahwa raja pertama Kerajaan Sadurengas adalah seorang perempuan." Nada bicara Lana semakin bersemangat.

"Waaah!"

"Namanya Adjie Rentik Manik Jalangembang. Adjie itu artinya keturunan raja. Rentik Manik melambangkan perempuan cantik dan rupawan. Sementara Jalangembang berarti pelindung rakyat."

"Oooh... Jadi, Adjie Rentik Manik Jalangembang itu raja perempuan yang cantik, rupawan, serta melindungi rakyatnya," ucapku.

"Betul!" Jempol Lana mengocung. "Oh, iya, Dato Adjie Jamil adalah keturunan Adjie Rentik Manik, dari generasi ke-15!" sambung Lana dengan mata berbinar.

"Wess, keren! Aku jadi ingin cepat-cepat bertemu Dato!"



Kerajaan Sadurengas



- Nama Sadurengas diambil dari pertemuan aliran Sungai Sadu dan Sungai Rengas di daerah Padang Bertinti. Padang Bertinti berarti hamparan ilalang yang bertakhta. Daerah itu sekarang dikenal dengan Desa Lempesu.
- Kerajaan Sadurengas berasal dari Kerajaan Padang Kero, Padang Bertinti, Tuban Layar, dan Sistem Adat Sie Penggawa. Pada 1516, itu semua berganti menjadi Kerajaan Sadurengas dan pada 1703 berganti lagi menjadi Kesultanan Paser.
- Raja pertamanya adalah Adjie Rentik Manik Jalangembang, panggilannya Putri Petung. Dalam Bahasa Paser, petung artinya bambu betung. Konon, Putri Petung berasal dari sebutir telur raksasa yang ada di dalam bambu betung.

Langit berwarna oranye muda ketika kami tiba di Kabupaten Paser.

"Lihat! Itu Patung Burung Tiong Emas, lambang Paser. Burung itu bisa menirukan suara!" seru Lana.

Burung tiong emas termasuk salah satu jenis jalak. Di Indonesia, burung ini hidup di hutan-hutan Kalimantan, Sumatra, dan Nusa Tenggara.

"Ayo, foto!" pinta Lana saat kami turun sejenak di dekat Patung Burung Tiong.

Ketika Lana bergaya, Kok Janimah menghampiri kami. Seketika Lana berjalan menjauhinya. Hmm... Mungkinkah ia malu dengan keadaan kakaknya?

Kak Janimah tak terpengaruh, ia tersenyum menghadap kamera yang dibawa Om Ahmad. Akhirnya, kami berfoto berdua saja.



Dato Adje Jamil dan istrinya, Nenek Masriyah, menyambut kami di halaman rumah. Nenek Masriyah sudah menyiapkan **bubur gunting** untuk kami.

Kata Nenek, bubur gunting dibuat dari sagu yang dibentuk bulat-bulat, lalu dipotong menggunakan gunting. Kuahnya dari santan, gula merah, dan pandan. Rasanya manis, mirip cendol!

"Sagu makanan pokok di Paser ini, Dato?" tanyaku penasaran.

"Bukan. Tapi pohon sagu tumbuh subur di pinggiran sungai. Nah, masyarakat Paser memanfaatkannya. Daunnya untuk membuat atap. Batangnya diolah untuk bahan pangan."

"Di mana pohon-pohon sagunya?"

"Di tepi Sungai Kendilo. Nanti Dato ajak kamu ke sana."





Malam tiba. Kami sudah siap di beranda untuk mendengarkan Dato bercerita. Aku dan Kak Janimah duduk di kanan dan kiri Dato.

Ketika Lana datang, dia menyuruhku pindah. Aku bilang, dia duduk saja di sebelah Kak Janimah. Tapi Lana justru berdiri di luar beranda. Kulihat wajahnya murung. Benar saja. Lana tak ingin berada di dekat kakaknya.

"Nanti suara Dato tidak kedengaran, lo!" ujar Dato. Lana bersungut kesal ketika beringsut duduk di sebelah Kak Janimah. Kemudian, Dato mulai bercerita.

"Dahulu kala, hiduolah seorang nenek dan cucunya, Itak Ponjol dan Janum opa'. Mereka hidup dari berkebun dan berladang. Setiap hari, Itak Ponjol merambah hutan mencari rotan untuk dibawa pulang.

Sejak kecil hingga *pea bujang* (remaja), Janum tidak pernah keluar rumah. Penyakit *lesaf* (sejenis cacar) yang dideritanya membuatnya malu bertemu dengan orang lain.

Meskipun begitu, Janum pandai mengayam bilah-bilah rotan menjadi **apai jali** (tikar). Itak Ponjol menjualnya ke pakat atau pasar menggunakan perahu, menyusuri Sungai Kendilo. Di pasar, apai jali buatan Janum selalu laris karena halus, rapi, dan bermotif.



Suatu hari, datanglah penggawa ke pasar. Utusan dari kerajaan itu diperintahkan untuk mencari pengrajin apai jali yang bagus.

Doong! Para pengawal istana memukul gong untuk menarik perhatian orang-orang di pasar.

"Siapakah di sini yang pandai membuat apai jali?" tanya penggawa. Orang-orang yang berkerumun menyebutkan beberapa nama. Salah satunya adalah Itak Ponjot.

Penggawa lalu membawa beberapa contoh apai jali, termasuk milik Itak Ponjot, ke istana. Apai jali-apai jali itu akan diseleksi oleh Raja, Ratu, dan Putra Mahkota. Jika terpilih, maka kerajaan akan mememesannya dalam jumlah banyak.





Pada hari yang telah ditentukan, pengrajin-pengrajin apai jali berkumpul di halaman istana. Mereka berlomba-lomba membuat apai jali yang terbaik hingga menjelang malam.

Adjie Perdana mengamati apai jali-apai jali itu satu per satu. Namun, tidak ada yang sebagus apai jali dari pasar yang dipilihnya waktu itu.



"Kalian yakin semua pengrajin pilihan itu datang?" tanya Raja.

"Yakin, Tuan Raja."

"Tidak ada yang ketinggalan?" Para pengawal saling beradu pandangan.

"Cari sekali lagi. Kalau perlu bawa dia ke sini," perintah Raja. Penggawa dan beberapa pengawal langsung menjalankan titah.

Penggawa dan para pengawal kerajaan akhirnya mengetahui bahwa Itak Panjat tidak datang ke istana. Mereka lalu mendatangi rumahnya.


"Kaukah yang membuat apai jali?" tanya penggawa. Itak panjat mengangguk, lalu menunjuk kepada Janum yang sedang terbaring lemah. Lesat memenuhi tubuhnya dan mengeluarkan aroma tak sedap.

"Aku harus membawamu bersamanya ke istana. Ini perintah Raja dan Putra Mahkota."

"Cucu hariba sedang sakit parah, Ia tidak mungkin pergi ke istana."

Penggawa menceritakan kejadian itu kepada Adjie Perdana. Adjie Perdana prihatin mendengarnya. Ia lalu memohon izin menjemput Janum. Tetapi, Ibunda Ratu melarangnya."





"Dato! Dato!" Aku terkesiap. Uh, bikin kaget saja.
Lenyaplah Adjie Perdana dalam pikiranku. Seorang
tetangga datang dan memanggil Dato. Dato bangkit menghampirinya.

"Anak-anak, Dato ada perlu dulu. Kalian sekarang tidurlah. Besok Dato
ajak jalan-jalan."

Kami berseru memprotes Dato. Namun, Dato berjanji akan
melanjutkan ceritanya esok hari.

Benar, Dato menepati janjinya. Esoknya, kami diajak jalan-jalan melihat
pohon-pohon sagu yang tumbuh di sepanjang Sungai Kendila.

Dato juga mengajak kami ke tempat
pengolahan sagu. Aku mengamati cara-cara
pengolahannya sambil sesekali memotret.
Crek, crek! Asyik juga melihat pengolah
sagu!

Pengolahan Sagu

- Pengolahan sagu terdiri atas: perendaman, pamarutan, pengayakan, dan pengendapan.

2.

Keesokan harinya diangkat, dipotong sepanjang satu meter, dan dibelah menjadi empat bagian.



1.

Batang sagu yang sudah dipotong, direndam di sungai semalaman.



3.

Potongan batang sagu diparut. Hasil parutannya ditambahkan air agar bisa diayak hingga halus.





4.

Setelah diayak,
diendapkan hingga
berwarna putih.



5.

Sagu yang sudah berwarna
putih kemudian dijadikan bahan
membuat makanan tradisional.



Kue onde- onde sagu





Aku, Lana, dan Kak Janimah sudah tidak sabar menunggu kelanjutan cerita Dato tentang Adjie Perdana dan Janum. Saking tidak sabarnya, Lana menabrak Kak Janimah ketika berlari menghampiri Dato. Brukl!

"Lana, tidak usah lari-lari!" Dato mengingatkan.

"Tapi Lana enggak lihat Kakak..." ujar Lana sambil melirik Kak Janimah.

"Iya, Dato. Lana enggak sengaja, kok." Kak Janimah tersenyum.

Aku lalu berbisik kepada Lana yang duduk di sampingku. "Minta maaf kepada Kak Janimah sana!"

Lana hanya menatapku dengan muka merah dan cemberut. Lalu, terdengar suara Dato, "Sekarang, Dato lanjutkan ceritanya, ya."

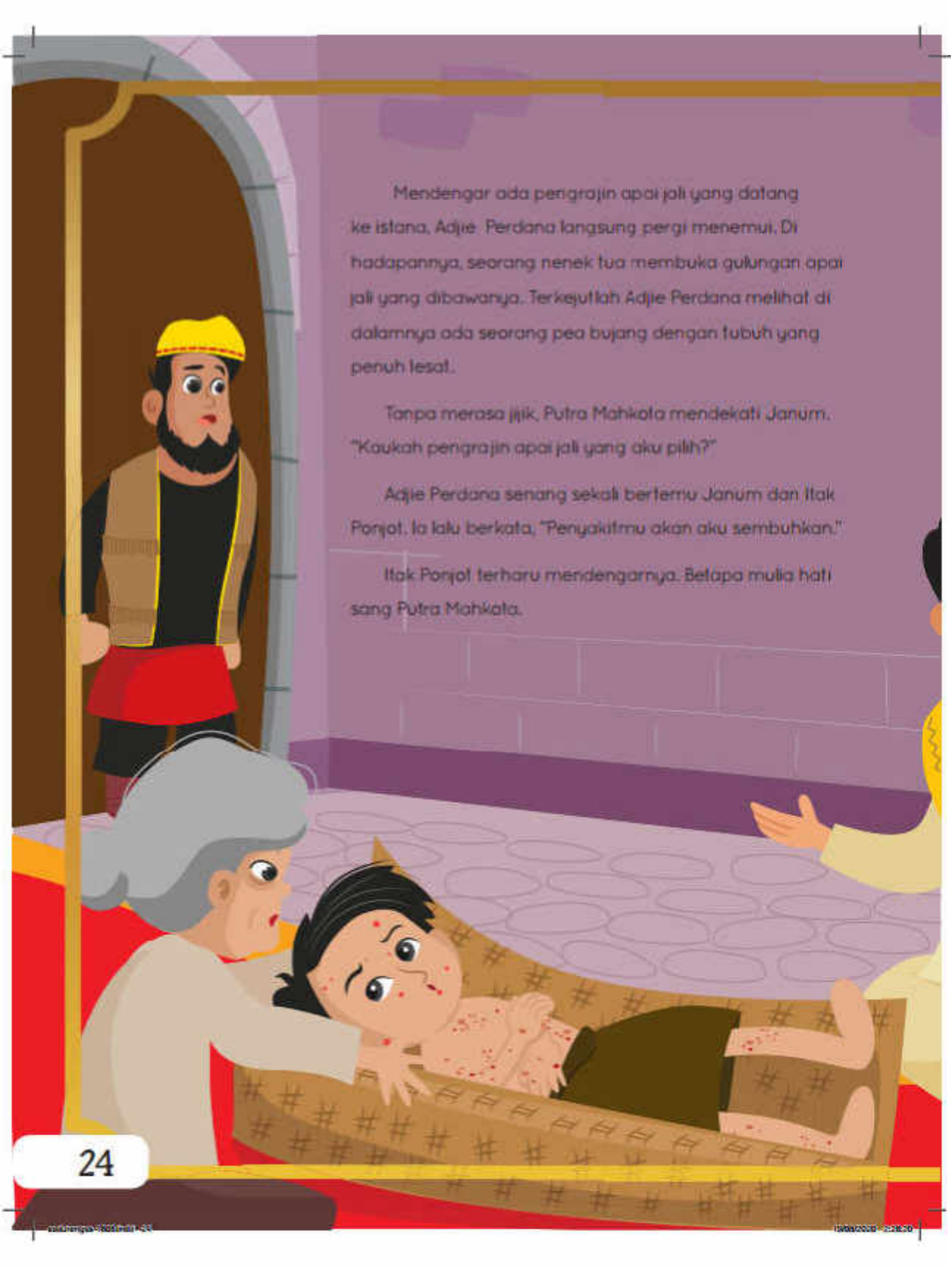


Putra Mahkota Adjie Perdana ingin menjemput Janum. Namun, ia tidak berani melanggar larangan Ibunda Ratu.

Sementara itu, kondisi Janum semakin parah. Itak Ponjot akhirnya memutuskan untuk membawa Janum ke Istana. Maka, Itak Ponjot menyembunyikan Janum di dalam apai jali dan menaikkannya ke biduk. Itak Ponjot lalu mendayung membelah Sungai Kendilo, menuju ibu kota kerajaan.

Setibanya di sana, Itak Ponjot dibarang masuk ke Istana. Para pengawal mencium bau busuk dari apai jali yang dibawanya.

"Apai jali ini pesanan kerajaan," ujar Itak Ponjot. Mendengar alasan itu, barulah ia diperbolehkan masuk.



Mendengar ada pengrajin apai jali yang datang ke istana, Adjie Perdana langsung pergi menemui. Di hadapannya, seorang nenek tua membuka gulungan apai jali yang dibawanya. Terkejutlah Adjie Perdana melihat di dalamnya ada seorang pea bujang dengan tubuh yang penuh lesat.

Tanpa merasa jijik, Putra Mahkota mendekati Janum. "Kaukah pengrajin apai jali yang aku pilih?"

Adjie Perdana senang sekali bertemu Janum dan Itak Ponjol. Ia lalu berkata, "Penyakitmu akan aku sembuhkan."

Itak Ponjol terharu mendengarnya. Belapa mulia hati sang Putra Mahkota.



Atas permintaan Adjie Perdana, mulung kerajaan mengobati Janum. Mulung lalu mengatakan bahwa Janum harus berendam di Teluk Adang supaya sembuh. Raja mengizinkan. Maka, mulung dan beberapa penggawa siap membawa Janum pergi.

"Aku ikut!" ucap Adjie Perdana. Raja dan Ratu melarangnya karena khawatir ia akan tertular. Tetapi, ia terus memaksa. Akhirnya dengan berat hati, Raja dan Ratu mengizinkan.

"OAAHML..." Lana menguap. Meskipun menikmati cerita Dato, aku harus mengakui bahwa aku juga mengantuk. "Kalian sudah capek, ya?" kata Dato saat melihat kami. "Sekarang tidurlah. Besok kita ke Museum Sadurengas, ya!"



"Siapa bertualang ke abad ke-15 Masehi?" tantang Dato sambil merangkul aku dan Lana.

Pagi itu, aku dan Lana menaiki mobil dengan penuh semangat. Kak Janimah berjalan pelan-pelan menyusul. Lana terdengar menghela napas dan menggerutu tidak jelas. Aku mulai tidak suka dengan sikap Lana yang terlihat tidak sabar kepada kakaknya.

Mobil kami lalu mulai bergerak menuju Museum Sadurengas. Museum ini berbentuk rumah panggung dan dibuat dari kayu ulin.

Kata Dato, dulu, bangunan museum ini adalah rumah Sultan Adje Tenggara dari Kesultanan Paser. Pada tahun 1900,

Sultan Ibrahim Khaliluddin menggunakannya sebagai istana.





Di dalam museum, berjejer lemari-lemari pajang dari kayu. Di dalamnya, ada mushaf Alquran bertulis tangan, foto zaman dahulu, perlengkapan sehari-hari yang terbuat dari rotan, dan pakaian adat berwarna kuning.

Di panggung utama, ada lukisan sultan Paser yang terakhir, Sultan Ibrahim Khaliluddin, dan permaisurinya, Dayang Waru. Aku juga masuk ke kamar tidur kerajaan yang lengkap dengan kelambu, ranjang, dan bantal berwarna kuning.

Di bagian belakang museum, aku memotret diorama pembuatan sagu dan gula aren, rumah adat, dan berbagai perlengkapan zaman dahulu.



BRUK! Tiba-tiba terdengar bunyi keras disusul suara teriakan seorang anak.

"Seperti suara Lana, ya?" ujar Kak Janimah. Bergegas aku, Dato dan Kak Janimah berlari ke arah suara teriakan itu. Ternyata betul, Lana sedang merintih-rintih di bawah tangga panggung utama.

"Aku jatuh dari tangga. Haduh... Kakiku sakit!" ungkap Lana sambil meringis.

Pelugas museum segera membantu Lana. Rupanya, kaki Lana terkilir. Tak lama kemudian, kami pulang. Aku dan Kak Janimah menuntun Lana yang terpincang-pincang ke mobil.



Malam harinya, Dato menasihati Lana yang terbaring di kamar. "Anak Paser harus kuat. Jangan lesu hanya karena kakimu terkilir, Lana. Contohlah kakakmu!" Lana diam saja, matanya tidak berani menatap Kak Janimah yang duduk di dekatnya. Ia lalu menagih lanjutan cerita kepada Dato. Dato pun kemudian bercerita.

Adjie Perdana menemani Janum ke Teluk Adang. Di tengah perjalanan, Janum bertanya pada Putra Mahkota. "Mengapa Tuanku begitu baik padaku? Padahal, seluruh tubuhku penuh dengan penyakit."

"Semua makhluk dilahirkan mulia. Kita semua saling membutuhkan dan wajib saling melindungi."

Janum terharu mendengar jawaban itu. Ia berharap semoga kelak Putra Mahkota menjadi raja yang bijaksana.

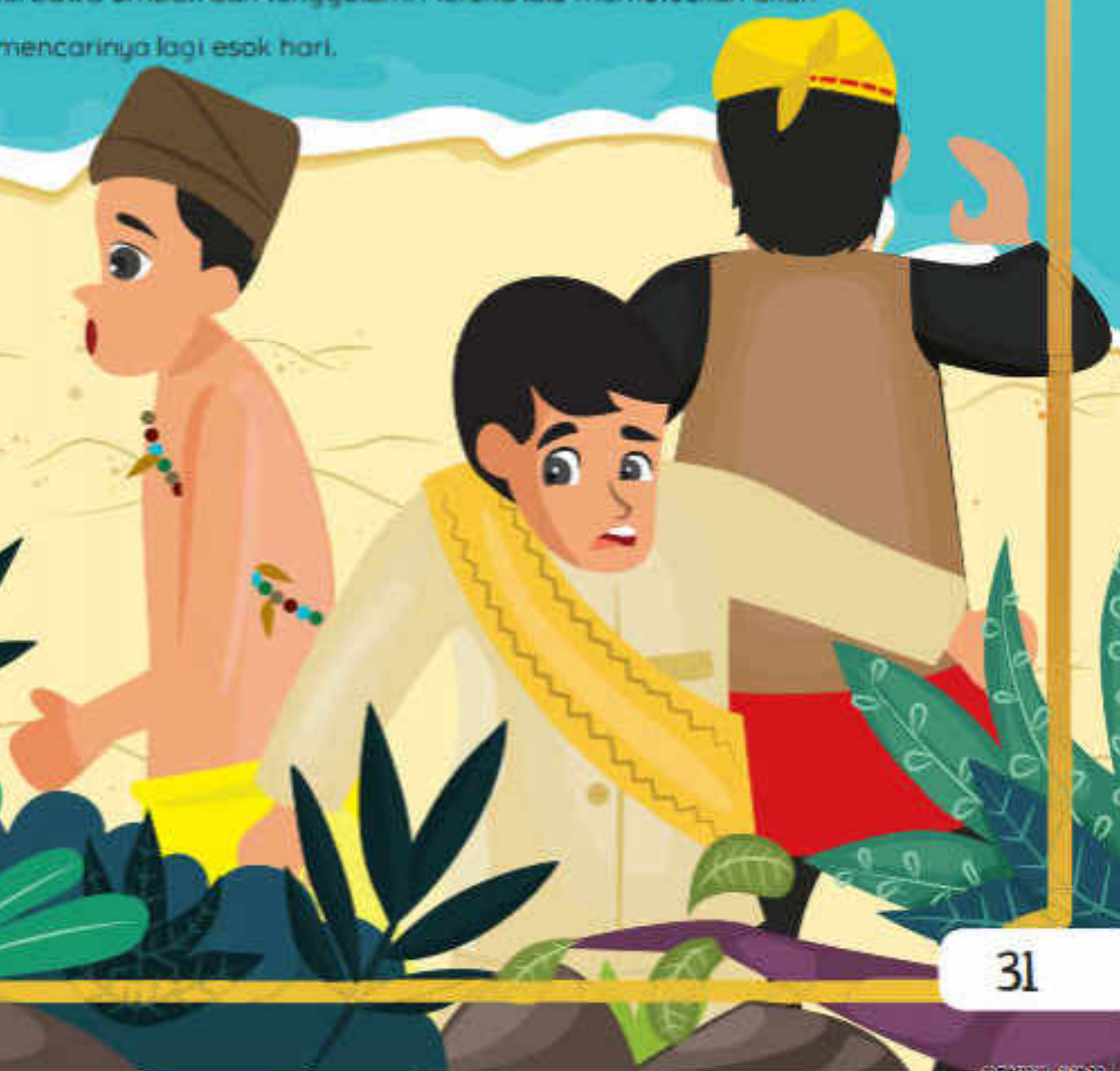


Teluk Adang akhirnya di depan mata. Mulung segera melakukan upacara pengobatan pada Janum. Setelah itu, Janum diminta membersihkan diri di pantai. Para pengawal istana juga turut serta.

Beberapa saat kemudian, semua pengawal sudah kembali. Namun, Janum tidak kelihatan. Adjie Perdana lalu menyuruh para pengawal mencarinya.

"Janum! Janum!" teriak para pengawal.

Janum belum juga ditemukan. Adjie Perdana khawatir Janum terbawa ombak dan tenggelam. Mereka lalu memutuskan akan mencarinya lagi esok hari.



Keesokan harinya
ketika matahari baru saja
menampakkan sinarnya, tampak seorang
pemuda tampan dan berkulit putih
bersih berjalan menghampiri Putra
Mahkota.

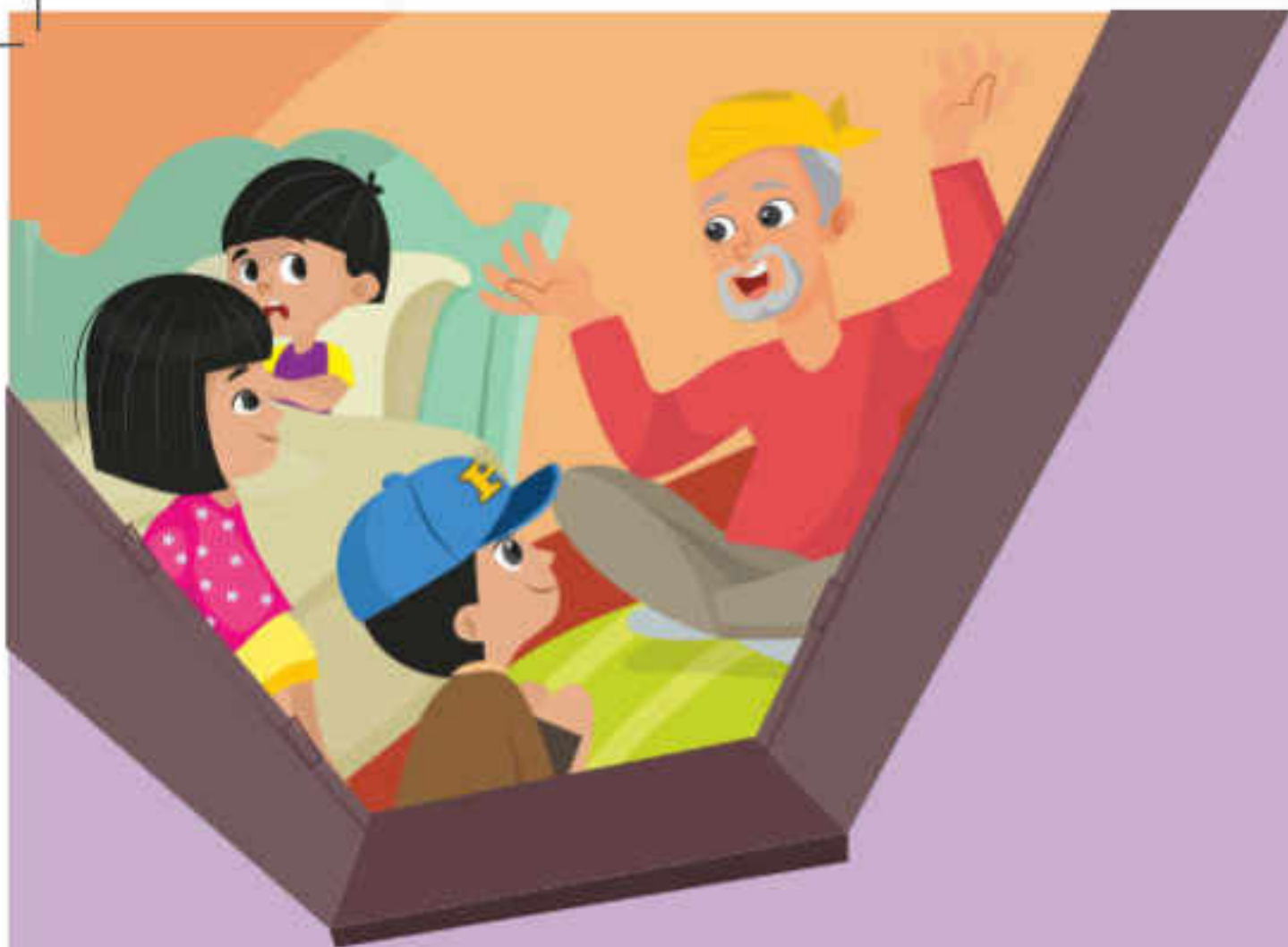
"Putra Mahkota, terimalah hormatku.
Akulah Janum!" ungkap Janum
sambil ber simpuh di hadapan Adjie
Perdana.

Adjie Perdana terkejut dan sekaligus
gembira. Janum telah sembuh dari
penyakitnya. Maka, Putra Mahkota Adjie
Perdana dan Janum
kembali ke istana.



Berkat
kebaikan dan
ketulusan hatinya
itu, Adje Perdana akhirnya
dinobatkan menjadi Raja
Sadurengas bergelar Penembahan
Sulaiman. Janum dan Itak Ponjot
pun hidup bahagia.





"Begitulah kebaikan hati Adjie Perdana. Kita harus menirunya. Tak seharusnya kita bersikap buruk kepada orang lain yang mempunyai kekurangan. Kepada orang yang kita tidak kenal, kepada teman, apalagi kepada saudara kita sendiri," kata Dato mengakhiri cerita.

Aku mengangguk setuju. Sementara itu, aku lihat Lana melirik Kak Janimah sesekali. Aku pikir Lana mungkin malu mengingat sikapnya kepada Kak Janimah.

"Besok kita ke makam Adjie Perdana, Dato?" tanyaku.

Lana langsung menjawab "Yah... Jangan besok, dong! Kakiku, kan, masih begini..."

"Tenang, Lana, besok Kakak akan bantu kamu jalan," ujar Kak Janimah sambil keluar kamar. Lana diam saja, tapi mukanya tampak bersemu merah.

Makam raja-raja Sadurengas tidak terlalu jauh dari Museum Sadurengas. Di depan makam, ada prasasti yang bertuliskan nama-nama raja, masa pemerintahan, serta tahun wafatnya.

Di sana, makam raja-raja berdekatan dengan makam rakyatnya. "Itulah kesederhanaan raja-raja Sadurengas. Mereka ingin dekat dengan rakyatnya, baik selama masih hidup maupun setelah wafat," kata Dato.

"Seperti Adjie Perdana yang baik kepada Ja num yang sakit, ya, Dato," sahutku. Lana diam saja mendengar perkataan aku dan Dato.

Selama perjalanan pulang dari makam, Lana membisu. Sekali-sekali kutangkap ekor matanya melirik kepada Kak Janimah.

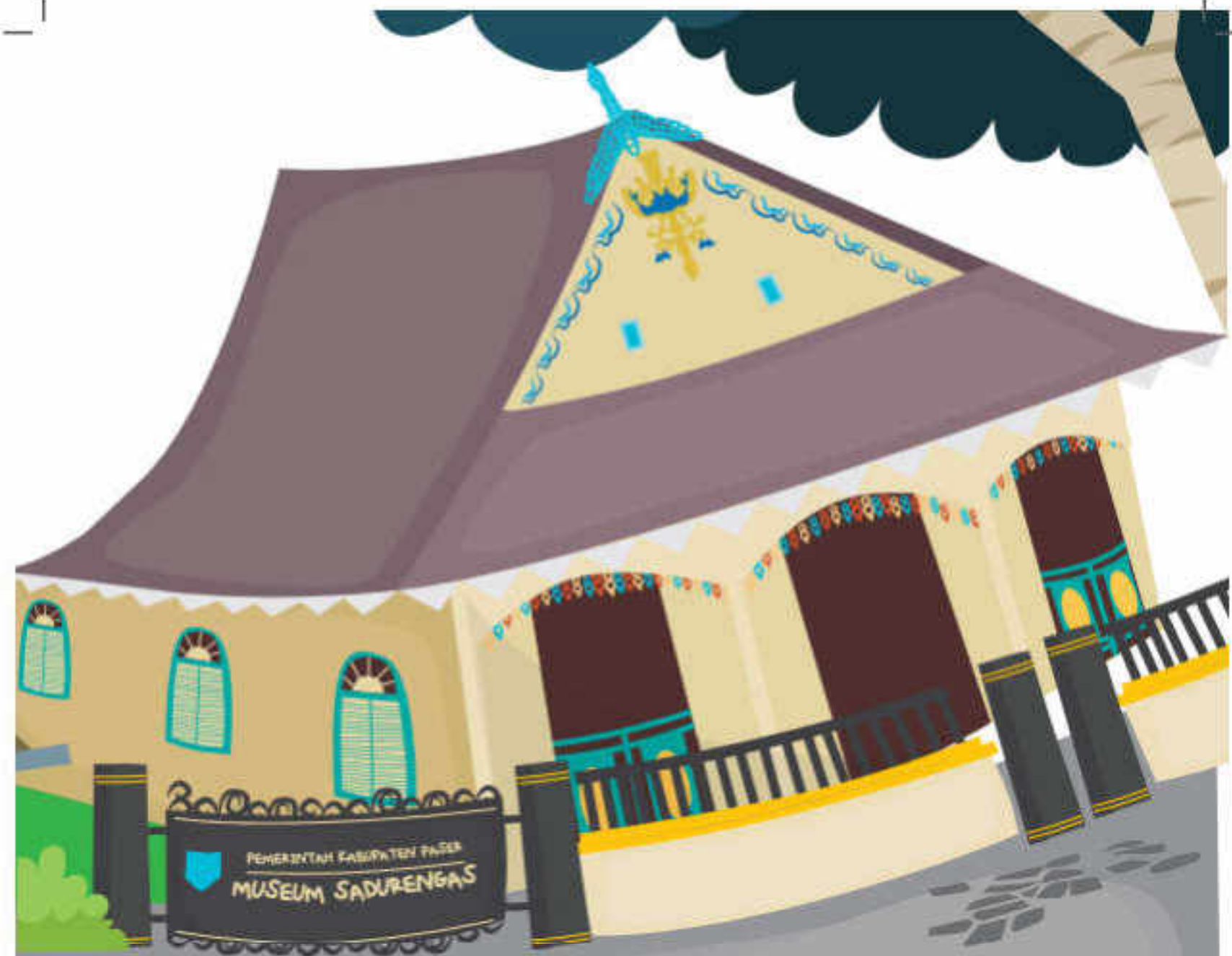


Sesampainya di rumah, Kak Janimah membantu Lana turun dari mobil. Muka Lana tampak merah. Sambil menunduk ia mengatakan sesuatu yang membuat kami semua terkejut.

"Eeuu... Ma... maka... sih... ya, Kak," ucapnya pekan dan terbata-bata. Kak Janimah menatapnya heran sesaat, tapi ia lalu mengangguk dan mengusap lembut rambut adiknya.

Aku dan Dato diam-diam bertatapan dan tersenyum senang mendengar ucapan Lana itu.





Lana dan Kak Janimah menemaniku menghabiskan sisa liburan di Paser dan di Balikpapan. Dengan sikap Lana yang semakin baik kepada Kak Janimah, rasanya aku bisa melihat kemiripan Adjie Perdana dengan dirinya. Dato Adjie Jamil memang benar.

Glosarium

- Apai Jali: tikar yang terbuat dari anyaman rotan.
- Dato: sebutan untuk orang tua laki-laki (kakek).
- Itak: sebutan untuk orang tua perempuan (nenek).
- Laung: kain penutup kepala.
- Lesat: sejenis penyakit cacar.
- Mulung: orang yang mempunyai keahlian mengobati.
- Penggawa: pemimpin adat dan panglima perang.
- Opo': cucu.
- Tajong: kain sarung khas Suku Paser.

Referensi

- Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. 2013. *Cerita Rakyat Paser dan Berau*. Kalimantan Timur: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Narasumber

- Aji Jamil, sesepuh dan pengurus Lembaga Adat Paser
- Paidah Riansyah, pemerhati budaya dan sejarah Paser

Tentang Penulis

Muhammad Fajar lahir di Ujung Pandang, 7 Mei 1977. Beberapa prestasi yang telah dicapainya antara lain adalah mengikuti Lomba Penulisan Cerita Rakyat (2016) dan Lomba Cerita Anak (2017) yang diadakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. Ia juga pernah mengisi talkshow menulis di Balikpapan, Samarinda, Tenggarong, dan Berau.

Saat ini penulis tinggal di Balikpapan dan mengemban amanah sebagai Aparatur Sipil Negara di Kelurahan Sungai Merdeka, Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Penulis bisa dihubungi pada media sosial, FB: Fajar Djafri. Email : fajar_batakan@yahoo.co.id. Hp +6281347375240.

Tentang Ilustrator

Larasputri Setyawati bermimpi menjadi ilustrator buku anak sejak kecil. Setelah lulus ST Desain Komunikasi Visual, bekerja sebagai ilustrator dan desainer grafis di Disney Editorial Department, Penerbitan Sarana Bobo, Kompas Gramedia. Setelah menikah dan memiliki anak, ia memilih menjadi ilustrator lepas. IG: @larasputris.

Tentang Editor

Nurlita Maharani pernah menjadi penulis dan jurnalis di *Majalah Bobo*. Saat ini, Lita bekerja sebagai penulis lepas dan penerjemah buku-buku anak dan komik-komik berbahasa Prancis. IG: @lita.maha.